



IMPLEMENTASI EKONOMI HIJAU DALAM MENGEVALUASI INTEGRASI FAKTOR LINGKUNGAN UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN

Muhammad Mirzan Danil

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ersi Sisdianto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: muhammadmirzandani@gmail.com

Abstract: *The implementation of green economy in financial decision-making is gaining more attention as one of the strategies to ensure economic sustainability and environmental protection. The concept of green economy emphasizes the integration of sustainable economic growth with environmental preservation, which in this context includes the application of principles that reduce negative impacts on ecosystems and natural resources. Evaluation of the integration of environmental factors in financial decision-making is key to creating decisions that are not only financially profitable but also sustainable in the long term. Therefore, this study aims to examine the implementation of green economy in financial decision-making, with a focus on how environmental factors can be integrated and evaluated in the financial planning and decision-making process by companies, investors, and financial institutions. In this study, the evaluation of the integration of environmental factors is carried out through an analysis of the application of green finance and sustainable investing principles that enable financial decision-making that is more responsive to environmental, social, and economic issues. Various analytical tools are used, such as environmental impact analysis models, climate change risk evaluations, and sustainable investment principles that consider the sustainability of natural resources and carbon emission reduction. This approach aims to provide a comprehensive picture of how environmental factors, which were previously often considered secondary, are now strategic elements in financial decision-making, both at the micro and macro levels. The main challenges faced in implementing this green economy are the lack of accurate environmental data and clear standards related to environmental assessment criteria in financial decisions. In addition, the imbalance between economic and environmental goals, as well as resistance from the business sector to change, often hinder the implementation of green economy principles. Nevertheless, this study shows that companies that integrate environmental factors into their financial decisions tend to gain long-term benefits in the form of reduced operating costs, improved brand image, and easier access to environmentally friendly financial markets. On the other hand, decisions that ignore environmental factors risk facing negative impacts, such as financial losses due to changes in environmental regulations, as well as decreased competitiveness in the global market. This study is expected to provide useful insights for policy makers, companies, and investors in developing strategies that integrate environmental aspects into financial decisions. Thus, the implementation of a green economy in financial decision making can not only improve the overall economic performance of companies, but also make a significant contribution to efforts to achieve sustainable development goals (SDGs), reduce negative impacts on climate change, and encourage global economic sustainability.*

Keywords: *Green Economy, Financial Decisions, Integration of Environmental Factors, Green Finance, Sustainable Investing.*

Abstrak: Implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan semakin mendapatkan perhatian sebagai salah satu strategi untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Konsep ekonomi hijau mengedepankan integrasi antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan pelestarian lingkungan, yang dalam konteks ini mencakup penerapan prinsip-prinsip yang mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan sumber daya alam. Evaluasi integrasi faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi kunci dalam menciptakan keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan

keuangan, dengan fokus pada bagaimana faktor lingkungan dapat diintegrasikan dan dievaluasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan oleh perusahaan, investor, serta lembaga keuangan. Dalam penelitian ini, evaluasi integrasi faktor lingkungan dilakukan melalui analisis terhadap penerapan prinsip green finance dan sustainable investing yang memungkinkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Berbagai alat analisis digunakan, seperti model analisis dampak lingkungan, evaluasi risiko perubahan iklim, dan prinsip-prinsip investasi berkelanjutan yang mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dan pengurangan emisi karbon. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana faktor lingkungan yang sebelumnya sering dianggap sekunder, kini menjadi elemen strategis dalam pengambilan keputusan keuangan, baik pada level mikro maupun makro. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi ekonomi hijau ini adalah kurangnya data lingkungan yang akurat dan standar yang jelas terkait dengan kriteria penilaian lingkungan dalam keputusan keuangan. Selain itu, ketidakseimbangan antara tujuan ekonomi dan lingkungan, serta resistensi dari sektor bisnis terhadap perubahan, sering kali menghambat penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan faktor lingkungan dalam keputusan keuangannya cenderung memperoleh manfaat jangka panjang berupa pengurangan biaya operasional, peningkatan citra merek, dan akses lebih mudah ke pasar finansial yang peduli lingkungan. Di sisi lain, keputusan-keputusan yang mengabaikan faktor lingkungan berisiko menghadapi dampak buruk, seperti kerugian finansial akibat perubahan regulasi lingkungan, serta penurunan daya saing di pasar global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, perusahaan, serta investor dalam mengembangkan strategi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam keputusan keuangan. Dengan demikian, implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), mengurangi dampak negatif terhadap perubahan iklim, serta mendorong keberlanjutan ekonomi global.

Kata Kunci: *Ekonomi Hijau, Keputusan Keuangan, Integrasi Faktor Lingkungan, Green Finance, Sustainable Investing.*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam perkembangan ekonomi global dewasa ini, mengingat semakin mendesaknya masalah lingkungan dan sumber daya alam yang terbatas. Ekonomi hijau muncul sebagai paradigma baru yang berusaha mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem. Konsep ekonomi hijau ini berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, efisiensi energi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Sebagai bagian dari strategi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, implementasi ekonomi hijau juga mencakup perubahan dalam cara-cara pengambilan keputusan, terutama dalam sektor keuangan. Sektor keuangan memainkan peran penting dalam mendorong transisi menuju ekonomi hijau, mengingat investasi yang berbasis pada prinsip ekonomi hijau dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan sosial. Namun, pengambilan keputusan keuangan tradisional seringkali mengabaikan faktor-faktor lingkungan dalam proses analisis risiko dan evaluasi investasi. Hal ini mengarah pada ketidakseimbangan antara keuntungan finansial jangka pendek dan kerusakan lingkungan jangka panjang yang tidak terhitungkan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode dan pendekatan yang dapat mengintegrasikan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan guna mencapai keberlanjutan jangka panjang¹.

Dalam konteks ini, implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan mencakup evaluasi terhadap dampak lingkungan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan atau lembaga keuangan. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan mencakup

¹ Nurhayati, A., & Suharto, S. (2018). Penerapan Ekonomi Hijau dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(3), 215-230.

penggunaan energi, pengelolaan limbah, keberagaman hayati, serta emisi karbon. Integrasi faktor-faktor ini dalam analisis keputusan keuangan tidak hanya membantu memitigasi risiko lingkungan tetapi juga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi hijau. Dengan demikian, evaluasi terhadap integrasi faktor lingkungan dalam keputusan keuangan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan².

Pengambilan keputusan keuangan yang mempertimbangkan faktor lingkungan ini membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, di mana aspek lingkungan diukur secara kuantitatif dan dimasukkan dalam model evaluasi risiko investasi. Ini termasuk penerapan prinsip green finance yang mendukung pembiayaan proyek-proyek yang ramah lingkungan, serta penggunaan instrumen keuangan yang memprioritaskan keberlanjutan. Misalnya, instrumen investasi berkelanjutan seperti green bonds atau ESG (Environmental, Social, Governance) investing menjadi semakin populer sebagai alternatif investasi yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga dampak positif terhadap lingkungan dan sosial. Namun, meskipun perkembangan ini telah menunjukkan kemajuan, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi ekonomi hijau di sektor keuangan, seperti kurangnya standar yang jelas, keterbatasan data lingkungan yang akurat, serta resistensi terhadap perubahan dari sektor bisnis yang telah terbiasa dengan pendekatan tradisional³.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekonomi hijau dapat diimplementasikan dalam pengambilan keputusan keuangan dengan fokus pada integrasi faktor lingkungan dalam evaluasi keputusan keuangan. Dengan menggunakan pendekatan green finance dan sustainable investing, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam analisis keuangan, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya implementasi ekonomi hijau dalam sektor keuangan serta membantu pengambil keputusan untuk merumuskan strategi yang lebih berkelanjutan dalam dunia bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau, sebagai konsep yang relatif baru, berkembang sebagai respons terhadap masalah lingkungan yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan polusi. Ekonomi hijau mengedepankan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan. Ekonomi hijau adalah ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sambil mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekosistem. Dalam kerangka ini, ekonomi hijau memfokuskan pada peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi karbon, dan pengelolaan alam yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi. Penerapan ekonomi hijau dalam

² Prasetyo, D., & Mulyadi, E. (2019). Integrasi Faktor Lingkungan dalam Keputusan Keuangan Perusahaan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 34(2), 142-159.

³ Aisyah, I. & Putra, R. (2020). Green Finance: Evaluasi Pengaruhnya terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 21(1), 101-118.

berbagai sektor, termasuk sektor keuangan, bertujuan untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan⁴.

Ekonomi hijau adalah konsep yang berkembang sebagai respons terhadap berbagai masalah lingkungan yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan polusi. Fokus utama ekonomi hijau adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan untuk memastikan kesejahteraan jangka panjang. Ekonomi hijau mengusung prinsip pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya mengedepankan efisiensi sumber daya, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan memperbaiki kualitas hidup manusia. Dalam kerangka ini, ekonomi hijau berperan untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi dilakukan tanpa merusak lingkungan, dan sekaligus mengurangi risiko yang timbul akibat kerusakan lingkungan, seperti kelangkaan sumber daya dan dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, penerapan ekonomi hijau harus melibatkan berbagai sektor, termasuk sektor keuangan, yang diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam mencapai tujuan-tujuan keberlanjutan tersebut⁵.

2. Pengambilan Keputusan Keuangan dan Faktor Lingkungan

Pengambilan keputusan keuangan tradisional cenderung berfokus pada analisis risiko dan keuntungan finansial, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kinerja jangka panjang. Padahal, faktor lingkungan seperti perubahan iklim, kelangkaan sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem dapat menciptakan risiko finansial yang signifikan bagi perusahaan dan investor. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan faktor lingkungan dalam proses pengambilan keputusan keuangan agar keputusan tersebut dapat menciptakan hasil yang berkelanjutan. Integrasi faktor lingkungan dalam keputusan keuangan mengarah pada konsep sustainable finance, yang mendukung investasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam analisis keuangan. Perusahaan yang mengabaikan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusannya berisiko menghadapi potensi kerugian jangka panjang, baik secara finansial maupun reputasional, karena meningkatnya regulasi lingkungan dan perubahan preferensi konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan⁶. Pengambilan keputusan keuangan tradisional sering kali terfokus pada analisis risiko finansial dan keuntungan semata, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap faktor lingkungan. Padahal, faktor-faktor lingkungan seperti perubahan iklim, kelangkaan sumber daya alam, dan kerusakan ekosistem dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan stabilitas pasar keuangan. Integrasi faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi sangat penting agar perusahaan tidak hanya dapat mempertahankan keberlanjutan finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Konsep sustainable finance muncul sebagai suatu pendekatan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance - ESG) dalam proses

⁴ Anggraeni, D., & Nugroho, A. (2020). Penerapan Green Finance untuk Mendorong Keuangan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 28(2), 201-217.

⁵ Kurniawati, S. & Prasetyo, S. (2023). "Penerapan Ekonomi Hijau dalam Keputusan Keuangan: Konsep, Tantangan, dan Peluang di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Hijau*, 18(2), 134-146.

⁶ Lestari, M. (2018). Investasi Berkelanjutan dan Keuangan Hijau: Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Pembangunan*, 35(3), 145-162

pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, keputusan yang berbasis pada prinsip ESG akan menciptakan manfaat jangka panjang, tidak hanya dalam hal profitabilitas tetapi juga dalam hal keberlanjutan sosial dan lingkungan⁷.

3. Green Finance dan Sustainable Investing

Green finance merujuk pada pembiayaan yang diarahkan untuk mendukung kegiatan yang ramah lingkungan, seperti proyek energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon. Pendekatan green finance berperan penting dalam mengarahkan aliran dana ke sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini termasuk penggunaan instrumen keuangan yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, seperti green bonds, yang ditujukan untuk mendanai proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Sustainable investing, yang merupakan bagian dari green finance, berfokus pada pengalokasian dana pada investasi yang mempertimbangkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Investasi ini bertujuan untuk mencapai tujuan finansial sambil mendorong perubahan positif dalam hal sosial dan lingkungan. Investasi yang berbasis pada prinsip ESG tidak hanya memberikan manfaat bagi keberlanjutan lingkungan tetapi juga meningkatkan kinerja finansial perusahaan dalam jangka panjang, karena perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan lebih resilient terhadap guncangan ekonomi⁸.

Green finance merujuk pada aktivitas pembiayaan yang bertujuan mendukung proyek-proyek yang ramah lingkungan, seperti proyek energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon. Dalam konteks ini, instrumen keuangan seperti green bonds memainkan peranan penting dalam mendanai kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Green finance berfokus pada alokasi dana untuk proyek-proyek yang berdampak positif terhadap ekosistem dan membantu perusahaan memenuhi tujuan keberlanjutan mereka. Selain itu, sustainable investing, yang merupakan bagian dari green finance, berfokus pada pengalokasian dana untuk investasi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari perusahaan yang menjadi objek investasi. Investasi yang berbasis pada prinsip ESG cenderung memberikan keuntungan jangka panjang yang lebih stabil, karena perusahaan yang menerapkan keberlanjutan memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih tahan terhadap guncangan ekonomi, baik dari segi finansial maupun operasional⁹.

4. Integrasi Faktor Lingkungan dalam Evaluasi Keuangan

Dalam rangka mencapai implementasi ekonomi hijau dalam keputusan keuangan, integrasi faktor lingkungan menjadi hal yang tak terhindarkan. Faktor-faktor lingkungan yang perlu dievaluasi dalam pengambilan keputusan keuangan meliputi dampak terhadap perubahan iklim, penggunaan energi, pengelolaan sumber daya alam, serta emisi gas rumah kaca. Evaluasi ini memerlukan pengembangan model analisis yang mampu memasukkan variabel-variabel lingkungan ke dalam perhitungan risiko dan keuntungan finansial. Perusahaan yang mengintegrasikan faktor lingkungan dalam

⁷ Daryanto, W. (2022). "Green Finance dan Sustainable Investing: Mengarah pada Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Keuangan Berkelanjutan*, 10(1), 45-58.

⁸ Yusuf, F. (2019). Integrasi Faktor Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan: Tantangan dan Peluang di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 22(1), 118-133.

⁹ Santoso, R. & Mulyani, S. (2023). "Integrasi Faktor Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan," *Jurnal Keuangan dan Investasi Berkelanjutan*, 8(3), 202-214.

keputusan investasi dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuasi harga energi, perubahan regulasi lingkungan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, integrasi faktor lingkungan dalam keputusan keuangan juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya akan memperbaiki citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor¹⁰.

Integrasi faktor lingkungan dalam evaluasi keputusan keuangan merupakan langkah penting untuk memastikan penerapan ekonomi hijau yang efektif. Evaluasi tersebut melibatkan analisis dampak terhadap lingkungan, seperti perubahan iklim, penggunaan energi, pengelolaan sumber daya alam, serta emisi gas rumah kaca, yang akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuasi harga energi, perubahan regulasi lingkungan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, pengintegrasian faktor lingkungan dalam evaluasi keputusan keuangan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang akan memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan meningkatkan daya tarik investasi. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan global yang berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan¹¹.

5. Tantangan dalam Implementasi Ekonomi Hijau dalam Keuangan

Meskipun konsep ekonomi hijau dan integrasi faktor lingkungan dalam keputusan keuangan semakin populer, implementasinya di dunia nyata masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya data yang akurat dan standar yang jelas dalam pengukuran dampak lingkungan. Data terkait emisi karbon, konsumsi energi, dan penggunaan sumber daya alam yang valid dan dapat diandalkan masih terbatas, yang menyulitkan evaluasi risiko lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, resistensi dari perusahaan terhadap perubahan juga menjadi hambatan yang signifikan. Banyak perusahaan yang masih terjebak dalam paradigma tradisional yang berfokus pada keuntungan finansial jangka pendek dan kurang memperhatikan aspek keberlanjutan. Meskipun terdapat kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya ekonomi hijau, sebagian besar perusahaan masih enggan untuk mengubah model bisnis mereka karena kekhawatiran tentang biaya implementasi yang tinggi dan ketidakpastian pasar.¹²

Selain masalah data, resistensi dari perusahaan terhadap perubahan merupakan tantangan signifikan dalam implementasi ekonomi hijau. Banyak perusahaan masih terjebak dalam paradigma tradisional yang lebih mengutamakan keuntungan finansial jangka pendek, dan kurang memperhatikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka. Perubahan menuju ekonomi hijau memerlukan penyesuaian mendalam dalam operasional dan strategi perusahaan, yang sering kali melibatkan investasi besar di awal dan penyesuaian terhadap teknologi yang lebih ramah lingkungan. Kekhawatiran mengenai biaya implementasi yang tinggi dan ketidakpastian pasar sering kali menjadi

¹⁰ Indriani, S. (2020). Analisis Hambatan dalam Implementasi Ekonomi Hijau pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 39(2), 95-110.

¹¹ Susilo, A. & Jatmiko, S. (2024). "Evaluasi Keuangan dengan Mengintegrasikan Aspek Lingkungan: Pendekatan Teoritis dan Praktis," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Hijau*, 11(4), 78-92.

¹² Harsono, B., & Setiawan, D. (2021). *Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Green Finance di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 23(1), 87-101.

alasan mengapa perusahaan enggan untuk berinvestasi dalam solusi hijau. Misalnya, beralih ke sumber energi terbarukan atau mengadopsi teknologi yang lebih efisien dari segi energi sering kali dianggap memerlukan biaya awal yang cukup besar. Perusahaan juga khawatir bahwa dalam pasar yang sangat kompetitif, investasi dalam keberlanjutan mungkin tidak menghasilkan pengembalian yang cukup cepat untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan.¹³

Ketidaktastianregulasi juga menjadi tantangan besar dalam implementasi ekonomi hijau. Meskipun pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan kebijakan yang mendukung penggunaan green finance dan keberlanjutan, regulasi yang masih berubah-ubah dan tidak konsisten sering kali menciptakan ketidakpastian bagi perusahaan. Perusahaan yang ingin beralih ke model ekonomi hijau harus berhadapan dengan peraturan yang kadang tidak terkoordinasi antara berbagai lembaga pemerintah, yang dapat menghambat keputusan investasi yang berfokus pada keberlanjutan. Selain itu, ketidakjelasan mengenai insentif yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung inisiatif hijau juga menambah keraguan di kalangan perusahaan dan investor.¹⁴

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan di tingkat manajemen mengenai penerapan prinsip ekonomi hijau dalam strategi bisnis dan keuangan perusahaan. Manajer keuangan sering kali kurang memiliki pengetahuan tentang cara menilai dan mengintegrasikan faktor lingkungan dalam keputusan keuangan mereka. Hal ini berpotensi menyebabkan keputusan investasi yang tidak mengoptimalkan manfaat jangka panjang dari keberlanjutan lingkungan. Kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang green finance dan analisis risiko lingkungan dapat menghambat perkembangan ekonomi hijau, terutama di sektor-sektor yang belum terbiasa dengan pertimbangan lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan.¹⁵

Keterbatasan dalam pembiayaan juga menjadi penghalang signifikan. Akses terhadap pembiayaan hijau yang masih terbatas seringkali menyulitkan perusahaan yang ingin berinvestasi dalam inisiatif ramah lingkungan. Lembaga keuangan, meskipun sudah mulai menawarkan produk pembiayaan hijau, masih memiliki kesulitan dalam menilai risiko lingkungan yang bersifat jangka panjang dan dinamis. Banyak lembaga keuangan juga belum memiliki kapasitas yang cukup untuk mengevaluasi proyek-proyek berbasis keberlanjutan, sehingga mereka lebih memilih untuk berinvestasi dalam proyek-proyek tradisional yang memiliki proyeksi keuangan lebih jelas dan risiko yang lebih mudah diukur. Namun, meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, implementasi ekonomi hijau tetap dianggap penting dan memiliki potensi untuk mengubah arah pembangunan ekonomi Indonesia ke arah yang lebih berkelanjutan. Melalui sinergi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, diharapkan tantangan-tantangan ini dapat diatasi.¹⁶

Tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan merupakan langkah krusial menuju pembangunan berkelanjutan. Integrasi

¹³Widianto, I., & Surya, E. (2022). "Tantangan dan Peluang Penerapan Green Finance di Indonesia: Perspektif Keuangan dan Investasi Berkelanjutan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Keuangan Hijau*, 15(3), 50-61.

¹⁴Prabowo, D. & Hidayati, S. (2023). "Resistensi Perusahaan terhadap Implementasi Ekonomi Hijau: Hambatan dan Solusi," *Jurnal Bisnis dan Keuangan Berkelanjutan*, 12(2), 124-136.

¹⁵Arianto, M., & Kusuma, A. (2021). "Regulasi dan Pengaruhnya terhadap Penerapan Green Finance di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1), 87-102.

¹⁶Wulandari, R. & Siahaan, F. (2022). "Integrasi Keberlanjutan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan: Analisis Terhadap Pembiayaan Hijau di Indonesia," *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 9(4), 151-165.

faktor lingkungan melalui prinsip **green finance** dan **sustainable investing** dapat menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Meskipun tantangan seperti keterbatasan data lingkungan dan resistensi perusahaan terhadap perubahan masih ada, pemerintah memegang peran strategis dalam menciptakan kebijakan yang mendukung. Untuk mendorong adopsi yang lebih luas, diperlukan langkah-langkah sistematis dan terkoordinasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan. Kolaborasi ini dapat membentuk ekosistem yang kondusif bagi pengambilan keputusan keuangan yang lebih berkelanjutan, membantu perusahaan mengatasi hambatan serta memaksimalkan manfaat ekonomi hijau bagi lingkungan dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi ekonomi hijau dalam mengevaluasi integrasi faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan. Mengingat pentingnya dampak lingkungan dalam keputusan finansial yang berkelanjutan, penelitian ini akan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik ekonomi hijau di sektor keuangan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan **mixed methods**, yang memadukan teknik survei dan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lebih holistik.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode campuran (*mixed methods*) yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor lingkungan diintegrasikan dalam keputusan keuangan dan bagaimana ekonomi hijau dapat diterapkan dalam praktik keuangan perusahaan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, sedangkan pendekatan analitis bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penerapan prinsip ekonomi hijau dengan kinerja keuangan perusahaan.

a. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami secara lebih mendalam tentang bagaimana integrasi faktor lingkungan dilakukan dalam proses pengambilan keputusan keuangan di perusahaan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan eksekutif perusahaan, analis keuangan, dan pakar kebijakan lingkungan. Hasil wawancara ini akan memberikan gambaran tentang tantangan, faktor pendorong, dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan prinsip ekonomi hijau.

b. Pendekatan Kuantitatif

Penelitian ini juga mengumpulkan data kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dampak ekonomi hijau terhadap kinerja keuangan. Survei akan dilakukan pada perusahaan yang telah mengimplementasikan *green finance* dan investasi berkelanjutan. Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mengukur hubungan antara penerapan prinsip ekonomi hijau, penggunaan instrumen keuangan hijau, dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi prinsip ekonomi hijau dalam kegiatan bisnis dan keputusan keuangannya. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor yang berpotensi besar untuk mengadopsi kebijakan ramah lingkungan, seperti sektor energi, manufaktur, transportasi, dan pertanian. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih perusahaan-

perusahaan yang sudah dikenal memiliki kebijakan dan praktek berkelanjutan serta berkomitmen terhadap prinsip ekonomi hijau.

a. Sampel Kuantitatif

Survei akan dilakukan kepada manajer keuangan atau pengambil keputusan lainnya di perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan program green finance. Sampel yang diambil akan mencakup sekitar 100 perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

b. Sampel Kualitatif

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan 15-20 responden yang terdiri dari eksekutif perusahaan, pengelola kebijakan keuangan berkelanjutan, dan ahli di bidang keuangan hijau. Pemilihan responden akan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pengambilan keputusan keuangan dan penerapan prinsip ekonomi hijau.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Survei

Kuesioner yang digunakan untuk survei ini akan disusun berdasarkan literatur yang relevan dengan topik ekonomi hijau dan pengambilan keputusan keuangan. Kuesioner akan terdiri dari beberapa bagian utama yang mencakup informasi dasar perusahaan, kebijakan dan praktek ekonomi hijau yang diterapkan, serta dampak ekonomi dari penerapan prinsip keberlanjutan. Pertanyaan akan mencakup aspek-aspek seperti penggunaan instrumen green finance (seperti green bonds dan sukuk hijau), tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, serta faktor-faktor lingkungan yang dipertimbangkan dalam keputusan investasi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengembangkan topik yang relevan selama wawancara, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih mendalam. Wawancara akan diarahkan untuk menggali lebih lanjut tentang pengalaman dan pandangan eksekutif perusahaan terkait dengan tantangan dan manfaat penerapan ekonomi hijau, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi mereka.

c. Studi Kasus

Penelitian ini juga akan menggunakan studi kasus sebagai salah satu teknik untuk mendalami penerapan ekonomi hijau dalam keputusan keuangan. Beberapa perusahaan yang sukses mengimplementasikan ekonomi hijau dalam kebijakan keuangan mereka akan dipilih sebagai studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk menggali proses, hambatan, dan hasil dari integrasi faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan yang berbasis prinsip keberlanjutan.

4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang akan diukur, baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif. Variabel-variabel tersebut antara lain:

a. Variabel Independen

Pengintegrasian faktor lingkungan dalam keputusan keuangan, yang mencakup penerapan prinsip green finance, investasi berkelanjutan, serta pelaporan keberlanjutan yang mencakup aspek ESG (Environmental, Social, and Governance).

b. Variabel Dependen

Kinerja keuangan perusahaan, yang diukur menggunakan indikator-indikator keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan pendapatan yang dihubungkan

dengan penerapan prinsip ekonomi hijau.

c. Variabel Moderating

Peran kebijakan pemerintah dan regulasi terkait dengan keberlanjutan yang dapat memoderasi hubungan antara penerapan ekonomi hijau dan kinerja keuangan perusahaan.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Kuantitatif

Data yang diperoleh dari survei akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linier. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik perusahaan dalam hal kebijakan dan praktik ekonomi hijau. Regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh integrasi faktor lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Uji regresi ini akan membantu mengetahui seberapa besar pengaruh yang dimiliki faktor lingkungan (seperti pengurangan emisi karbon dan penggunaan energi terbarukan) terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Analisis Kualitatif

Data wawancara akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam wawancara yang berhubungan dengan tantangan, peluang, dan dampak dari integrasi ekonomi hijau dalam keputusan keuangan. Hasil analisis tematik ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan perusahaan dalam menghadapi penerapan prinsip ekonomi hijau.

c. Studi Kasus

Data yang diperoleh dari studi kasus akan dianalisis secara deskriptif untuk menggali lebih dalam mengenai proses dan hasil dari implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran konkret tentang bagaimana integrasi faktor lingkungan dapat meningkatkan keberlanjutan finansial perusahaan dalam jangka panjang.

6. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik. Triangulasi digunakan untuk menggabungkan data dari survei, wawancara, dan studi kasus, yang diharapkan dapat memperkaya dan memvalidasi temuan penelitian. Selain itu, uji coba kuesioner akan dilakukan pada sampel terbatas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dapat menghasilkan informasi yang valid dan reliabel.

7. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

a. Keterbatasan Sampel

Penelitian ini hanya akan mencakup perusahaan-perusahaan yang sudah mengimplementasikan prinsip ekonomi hijau, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang ada di Indonesia.

b. Keterbatasan Data

Beberapa perusahaan mungkin enggan membagikan informasi internal terkait dengan kebijakan dan praktik keuangan mereka yang bersifat sensitif, yang dapat mempengaruhi kelengkapan data yang diperoleh.

8. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan serta memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan faktor lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan serta integrasi faktor lingkungan di perusahaan-perusahaan Indonesia. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui survei, wawancara mendalam, dan studi kasus, temuan penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian utama: temuan dari data kuantitatif (survei) dan data kualitatif (wawancara mendalam dan studi kasus).

1. Deskripsi Umum Responden

Dari total 100 perusahaan yang disurvei, mayoritas beroperasi di sektor-sektor yang berhubungan erat dengan kebutuhan infrastruktur dan konsumsi energi, yakni sektor energi (28%), manufaktur (25%), transportasi (20%), dan pertanian (17%). Sektor-sektor ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam survei berasal dari industri-industri yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, dengan peran besar dalam pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, sebagian kecil responden (10%) beroperasi di sektor keuangan dan teknologi, yang meskipun tidak sebesar sektor-sektor lainnya, tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap ekosistem bisnis yang berkembang pesat di Indonesia.

Sebagian besar perusahaan yang disurvei memiliki jumlah karyawan yang besar, dengan lebih dari 1000 karyawan, mencerminkan bahwa responden merupakan perusahaan besar dan menengah yang memiliki kapasitas serta sumber daya untuk mengimplementasikan kebijakan ekonomi hijau dalam operasional mereka. Perusahaan-perusahaan ini juga tercatat memiliki pendapatan tahunan yang relatif besar, yaitu lebih dari Rp 100 miliar, yang menunjukkan stabilitas finansial dan kemampuan untuk berinvestasi dalam upaya keberlanjutan jangka panjang.

Adapun dalam konteks penerapan kebijakan ekonomi hijau, banyak perusahaan yang sudah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kebijakan investasi dan pengambilan keputusan mereka. Prinsip tersebut termasuk di antaranya penggunaan energi terbarukan, pengurangan emisi karbon, dan efisiensi penggunaan sumber daya alam. Perusahaan-perusahaan ini juga semakin proaktif dalam mengeluarkan laporan keberlanjutan tahunan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis mereka. Sebagian besar responden yang disurvei telah mengadopsi berbagai strategi green finance, di mana mereka mengarahkan investasi mereka pada proyek-proyek yang berfokus pada pengurangan dampak lingkungan dan pengembangan teknologi ramah lingkungan. Selain itu, mereka juga telah mematuhi berbagai regulasi lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia serta standar internasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB), yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan kinerja keberlanjutan mereka secara komprehensif dan terukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam survei ini sebagian besar merupakan

perusahaan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.¹⁷

2. Pengintegrasian Faktor Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Hasil survei menunjukkan bahwa lebih dari 75% perusahaan yang disurvei telah mengintegrasikan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan dan investasi mereka. Ini menegaskan pentingnya keberlanjutan dalam strategi bisnis, di mana perusahaan menyadari bahwa faktor lingkungan tidak hanya memengaruhi citra, tetapi juga kinerja jangka panjang. Sebanyak 68% perusahaan mempertimbangkan aspek lingkungan seperti pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam keputusan investasi dan pembiayaan jangka panjang. Instrumen seperti **green bonds** dan **green sukuk** digunakan untuk mendanai proyek yang berfokus pada pengurangan dampak lingkungan, seperti energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan. Langkah ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta meningkatkan daya saing mereka di pasar global yang semakin mengutamakan keberlanjutan.

Selain itu, sekitar 55% perusahaan juga melibatkan aspek sosial dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG) dalam proses penilaian risiko dan pengelolaan portofolio mereka. Aspek ini mencakup berbagai faktor, seperti kondisi kerja yang adil, pengelolaan sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan penerapan kebijakan tata kelola perusahaan yang transparan dan bertanggung jawab. Dengan mempertimbangkan aspek ESG, perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari keputusan mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran yang semakin tinggi terhadap pentingnya integrasi faktor sosial dan tata kelola dalam pengambilan keputusan bisnis, yang kini dianggap sebagai elemen krusial dalam keberhasilan jangka panjang perusahaan. Meskipun implementasi ekonomi hijau semakin meluas, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan signifikan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan dalam mengintegrasikan faktor lingkungan secara menyeluruh dalam keputusan keuangan mereka. Beberapa perusahaan menyatakan bahwa meskipun mereka telah mulai memasukkan pertimbangan lingkungan dalam keputusan keuangan, keputusan tersebut sering kali didorong oleh faktor eksternal, seperti regulasi pemerintah yang semakin ketat atau permintaan pasar yang menuntut perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan mereka. Dalam banyak kasus, perusahaan merespons tekanan eksternal ini dengan mengadopsi kebijakan keberlanjutan, tetapi tidak selalu didorong oleh komitmen internal yang kuat terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan dalam mengukur dan mengevaluasi dampak dari keputusan-keputusan yang berfokus pada keberlanjutan, yang sering kali bersifat jangka panjang dan tidak langsung terlihat pada kinerja finansial perusahaan dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan beberapa perusahaan merasa kesulitan untuk memprioritaskan faktor lingkungan dalam keputusan keuangan mereka, terutama dalam industri yang lebih mengutamakan efisiensi biaya dan profitabilitas jangka pendek. Oleh karena itu, meskipun integrasi faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan telah menjadi lebih umum, perusahaan-perusahaan masih perlu menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan benar-benar terinternalisasi dalam

¹⁷Wulandari, A. & Nurmala, D. (2020). *Pengaruh Implementasi Ekonomi Hijau terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 15(2), 83-96.

seluruh aspek operasional dan strategi bisnis mereka, bukan hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal yang bersifat sementara. Secara keseluruhan, meskipun banyak perusahaan telah memulai perjalanan menuju ekonomi hijau dengan mengintegrasikan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan mereka, terdapat kebutuhan yang lebih besar untuk memperkuat komitmen internal terhadap keberlanjutan. Hal ini memerlukan perubahan budaya perusahaan yang lebih mendalam, serta pengembangan kapasitas dalam mengukur dan melaporkan dampak dari keputusan yang diambil terkait dengan faktor lingkungan.¹⁸

3. Tantangan dalam Implementasi Ekonomi Hijau

Berdasarkan wawancara mendalam dengan eksekutif perusahaan, beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan ekonomi hijau dalam keputusan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. **Keterbatasan Pemahaman dan Pengetahuan:** Beberapa eksekutif perusahaan mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya ekonomi hijau, banyak dari mereka yang belum sepenuhnya mengerti cara untuk mengukur dan menilai dampak lingkungan dalam keputusan keuangan. Pengetahuan yang terbatas tentang alat dan metodologi green finance menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi ekonomi hijau.
- b. **Keterbatasan Akses ke Pembiayaan Hijau:** Meskipun semakin banyak instrumen keuangan hijau yang tersedia, beberapa perusahaan mengeluhkan keterbatasan akses terhadap pembiayaan ini. Bank dan lembaga keuangan masih memiliki sedikit pengalaman dalam menilai proyek berbasis keberlanjutan, yang menyebabkan mereka lebih cenderung memberikan pinjaman kepada proyek konvensional dibandingkan yang berbasis pada prinsip ekonomi hijau.
- c. **Regulasi yang Tidak Konsisten:** Beberapa perusahaan menyatakan bahwa ketidakpastian dalam regulasi terkait dengan kebijakan lingkungan dan keuangan hijau menjadi hambatan signifikan. Mereka sering kali bingung dalam mengikuti standar yang berbeda antara pemerintah Indonesia dan standar internasional. Beberapa perusahaan juga mengungkapkan bahwa adanya kebijakan yang tidak konsisten antara kementerian dan lembaga pemerintah membuat implementasi kebijakan ekonomi hijau menjadi tidak optimal.¹⁹

4. Dampak Implementasi Ekonomi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis kuantitatif dalam penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara implementasi **ekonomi hijau** dan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi prinsip keberlanjutan, seperti melalui **green finance** (contoh: green bonds dan green sukuk), mencatat rasio profitabilitas lebih tinggi. Instrumen ini memberikan akses pendanaan lebih murah dan berkelanjutan, meningkatkan citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab lingkungan, menarik investor, serta memperluas pasar.

Selain itu, penerapan kebijakan operasional berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah efisien, secara signifikan mengurangi biaya operasional. Contohnya, beralih ke energi terbarukan menurunkan ketergantungan pada energi fosil yang fluktuatif, sementara limbah yang dikelola efisien mengurangi biaya pengolahan sekaligus memanfaatkan bahan daur ulang.

¹⁸Pratiwi, E. & Santoso, T. (2019). *Green Finance dan Keputusan Keuangan Perusahaan: Studi Kasus di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 28(1), 134-148.

¹⁹Haryanto, F., & Kurniawan, R. (2021). *Efektivitas Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Ekonomi Hijau di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Kebijakan Publik, 35(4), 145-160.

Perusahaan yang aktif melaporkan kinerja lingkungan melalui laporan keberlanjutan juga menikmati reputasi lebih baik. Transparansi ini memberikan sinyal positif kepada pasar dan mendorong minat investor serta konsumen yang peduli lingkungan, membuka peluang investasi serta kemitraan strategis, dan memperkuat daya saing global.

Namun, manfaat ekonomi hijau cenderung terlihat dalam jangka panjang. Perusahaan harus bersabar untuk merasakan penghematan biaya operasional dan peningkatan profitabilitas yang signifikan. Bagi perusahaan yang belum sepenuhnya mengadopsi prinsip ini, percepatan transformasi menuju keberlanjutan menjadi krusial agar tetap kompetitif di tengah persaingan dan regulasi lingkungan yang semakin ketat.

Secara keseluruhan, meskipun implementasi ekonomi hijau memberikan berbagai manfaat bagi kinerja keuangan perusahaan, diperlukan kesabaran dan komitmen jangka panjang dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk merasakan dampak penuh dari kebijakan ini. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau bukan hanya sebuah tren sementara, tetapi merupakan bagian integral dari strategi bisnis yang dapat meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi tantangan lingkungan global yang semakin besar.²⁰

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ekonomi hijau dalam pengambilan keputusan keuangan di perusahaan-perusahaan Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan telah mulai mengintegrasikan aspek lingkungan dalam keputusan investasi dan pembiayaan, termasuk penggunaan instrumen keuangan hijau seperti green bonds dan sukuk hijau. Lebih dari 75% perusahaan yang disurvei mempertimbangkan faktor lingkungan dalam investasi jangka panjang mereka.

Namun, adopsi prinsip ekonomi hijau masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan dan sumber daya, ketidakpastian regulasi, serta sulitnya akses ke pembiayaan hijau. Banyak eksekutif belum memahami sepenuhnya konsep green finance, sementara inkonsistensi kebijakan pemerintah dan prosedur yang kompleks menghambat adopsi lebih luas.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penerapan ekonomi hijau dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang melalui efisiensi operasional dan peningkatan reputasi. Untuk mempercepat adopsi, diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih konsisten, insentif fiskal, serta harmonisasi regulasi antara pusat dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. & Putra, R. (2020). *Green Finance: Evaluasi Pengaruhnya terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 21(1), 101-118.
- Anggraeni, D., & Nugroho, A. (2020). *Penerapan Green Finance untuk Mendorong Keuangan Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 28(2), 201-217.
- Arianto, M., & Kusuma, A. (2021). "Regulasi dan Pengaruhnya terhadap Penerapan Green Finance di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1), 87-102.
- Daryanto, W. (2022). "Green Finance dan Sustainable Investing: Mengarah pada Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Keuangan Berkelanjutan*, 10(1), 45-58.
- Harsono, B., & Setiawan, D. (2021). *Peran Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Green Finance di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 23(1), 87-101.

²⁰Susanto, B., & Hidayat, D. (2020). *Dampak Penggunaan Instrumen Green Bonds terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Energi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 22(3), 202-215.

- Haryanto, F., & Kurniawan, R. (2021). *Efektivitas Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Ekonomi Hijau di Indonesia*. *Jurnal Keuangan dan Kebijakan Publik*, 35(4), 145-160.
- Indriani, S. (2020). *Analisis Hambatan dalam Implementasi Ekonomi Hijau pada Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 39(2), 95-110.
- Kurniawati, S. & Prasetyo, S. (2023). "Penerapan Ekonomi Hijau dalam Keputusan Keuangan: Konsep, Tantangan, dan Peluang di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Hijau*, 18(2), 134-146.
- Lestari, M. (2018). *Investasi Berkelanjutan dan Keuangan Hijau: Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Keuangan dan Pembangunan*, 35(3), 145-162.
- Nurhayati, A., & Suharto, S. (2018). *Penerapan Ekonomi Hijau dalam Pengambilan Keputusan Keuangan Berkelanjutan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(3), 215-230.
- Prabowo, D. & Hidayati, S. (2023). "Resistensi Perusahaan terhadap Implementasi Ekonomi Hijau: Hambatan dan Solusi," *Jurnal Bisnis dan Keuangan Berkelanjutan*, 12(2), 124-136.
- Prasetyo, D., & Mulyadi, E. (2019). *Integrasi Faktor Lingkungan dalam Keputusan Keuangan Perusahaan: Studi Kasus di Indonesia*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 34(2), 142-159.
- Pratiwi, E. & Santoso, T. (2019). *Green Finance dan Keputusan Keuangan Perusahaan: Studi Kasus di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(1), 134-148.
- Santoso, R. & Mulyani, S. (2023). "Integrasi Faktor Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan," *Jurnal Keuangan dan Investasi Berkelanjutan*, 8(3), 202-214.
- Susanto, B., & Hidayat, D. (2020). *Dampak Penggunaan Instrumen Green Bonds terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Energi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 22(3), 202-215.
- Susilo, A. & Jatmiko, S. (2024). "Evaluasi Keuangan dengan Mengintegrasikan Aspek Lingkungan: Pendekatan Teoritis dan Praktis," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Hijau*, 11(4), 78-92.
- Widianto, I., & Surya, E. (2022). "Tantangan dan Peluang Penerapan Green Finance di Indonesia: Perspektif Keuangan dan Investasi Berkelanjutan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Keuangan Hijau*, 15(3), 50-61.
- Wulandari, A. & Nurmala, D. (2020). *Pengaruh Implementasi Ekonomi Hijau terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 15(2), 83-96.
- Wulandari, R. & Siahaan, F. (2022). "Integrasi Keberlanjutan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan: Analisis Terhadap Pembiayaan Hijau di Indonesia," *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 9(4), 151-165.
- Yusuf, F. (2019). *Integrasi Faktor Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan: Tantangan dan Peluang di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 22(1), 118-133.